

BAB II

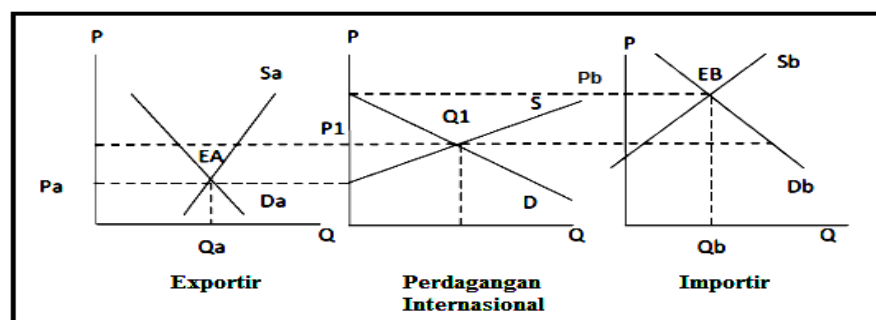
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dibutuhkan teori-teori yang relevan terkait dengan analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor tembakau dari Indonesia ke Amerika Serikat.

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri (Christianto, 2013). Model sederhana terjadinya perdagangan internasional dirumuskan sebagai berikut Salvatore (2014):



Sumber: Salvatore, 2014. *Ekonomi Internasional*

Gambar 2. 1 Kurva Terjadinya Perdagangan Internasional

Gambar 2.1 menjelaskan terdapat perdagangan internasional antara negara A dan negara B. Sehingga pada perdagangan internasional antara negara A sebagai negara pengekspor dan negara B sebagai negara pengimpor terjadi keseimbangan harga komoditi relatif. Selain itu perdagangan internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan pada negara B.

Pada negara A harga suatu komoditas sebesar P_a , dan di negara B harga komoditas tersebut sebesar P_b , *ceteris paribus*. Pada pasar internasional harga yang dimiliki oleh negara A akan lebih kecil yaitu berada pada harga P_1 sehingga negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional. Pada negara B, terjadi harga yang lebih besar dibandingkan harga pada pasar internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva S. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar D. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar P_1 .

Peristiwa tersebut akan mengakibatkan negara A mengekspor, dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P_1 di pasar internasional. Dari penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan internasional (ekspor-impor) terjadi karena terdapat perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P_1); permintaan (D), dan penawaran (S) pada komoditas tertentu. Selain itu, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) pada pasar internasional antara suatu negara dengan negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu negara.

2.1.1.1. Teori Permintaan

Permintaan berdasarkan (Raharja,2010) adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Perubahan permintaan terjadi karena dua sebab utama yaitu perubahan harga dan perubahan faktor ceteris paribus, misalnya pendapatan, selera, dan sebagainya (faktor nonharga). Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama. Ini yang disebut pergeseran permintaan sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang terkait
3. Tingkat pendapatan per kapita
4. Selera atau kebiasaan
5. Jumlah penduduk
6. Pekiraan harga di masa mendatang
7. Distribusi pendapatan
8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Jumlah barang yang diminta semestinya tidak sama dengan jumlah barang yang benar-benar dibeli. Kadang jumlah yang diminta melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga jumlah yang dibeli kurang dari jumlah yang diminta. Banyak faktor yang mempengaruhi rencana pembelian dan salah satunya adalah harga. Hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga terdapat dalam hukum permintaan. Hukum permintaan menyatakan: ketika hal-hal yang lain tetap sama, semakin tinggi jumlah yang diminta dan semakin rendah harga suatu barang, semakin besar jumlah yang diminta (Parkin, 2017).

Faktor – faktor dari permintaan menurut Sadono Sukirno:

1. Pendapatan Konsumen

Faktor permintaan yang pertama adalah pendapatan konsumen. Seringkali terdapat perubahan dalam pendapatan menimbulkan perubahan atas permintaan dari berbagai jenis barang juga. Terdapat dua golongan pada perubahan permintaan yang dapat berlaku apabila pendapatan berubah, terdiri dari barang normal dan barang inferior. Pendapat konsumen tersebut dapat berupa GDP suatu negara pada perdagangan internasional. Penjelasannya sebagai berikut:

- Barang normal yaitu barang yang akan mengalami kenaikan pada permintaan dengan adanya kenaikan pendapatan. Pada umumnya, barang yang ada di masyarakat saat ini masuk ke dalam golongan ini. Terdapat dua faktor yang menyebabkan berbagai barang mengalami kenaikan permintaan jika pendapatan konsumen meningkat. Pertama, penambahan pendapatan yang dialami konsumen juga menambah kemampuannya untuk membeli barang dalam jumlah yang lebih besar. Kedua, dengan adanya peningkatan pendapatan, konsumen dapat menukar konsumsi atas barang yang kurang baik kualitasnya menjadi yang lebih baik.
- Barang inferior merupakan barang yang permintaannya akan menjadi jika banyak masyarakat memiliki pendapatan rendah. Hal ini dikarenakan, jika pendapatan konsumen bertambah, maka permintaan atas barang inferior akan berkurang.

2. Jumlah Penduduk

Faktor permintaan setelah pendapatan konsumen adalah jumlah penduduk. Dengan bertambahnya pada jumlah penduduk pada umumnya akan diikuti oleh perkembangan pada kesempatan kerja. Oleh sebab itu, akan lebih banyak orang pula yang menerima pendapatan, hal tersebut yang menambah daya beli dari masyarakat. Dengan adanya penambahan tersebut juga menunjukkan bertambahnya jumlah permintaan yang ada.

3. Harga barang yang lain

Faktor permintaan yang ketiga adalah harga barang lain. Dimana dengan kaitannya dengan jenis barang, faktor ini menjadi tiga golongan barang, yang terdiri sebagai berikut:

- Barang substitusi atau pengganti yang merupakan barang yang digunakan untuk menggantikan barang lain jika dapat menggantikan fungsinya. Harga barang pengganti menjadi faktor pengaruh dari permintaan barang yang bisa digantinya. Dengan harga barang pengganti yang semakin murah, maka barang yang fungsinya digantikan tersebut akan mengalami penurunan permintaan.
- Barang komplementer atau pelengkap merupakan barang yang dapat dikonsumsi secara bersama maupun berpasangan. Kenaikan maupun penurunan dari permintaan barang komplementer ini selalu berhubungan dengan barang yang melengkapinya tersebut. Dimana, jika permintaan barang yang melengkapinya tersebut naik permintaan, maka barang pelengkap juga akan mengalami kenaikan permintaan.

- Barang netral atau barang yang tidak memiliki kaitan merupakan barang yang tidak mempunyai kaitan yang rapat dengan barang lain. Oleh sebab itu, perubahan permintaan dari salah satu barang tidak bisa mempengaruhi permintaan barang lainnya.

4. Selera konsumen

Faktor permintaan yang keempat adalah selera konsumen. Dimana, dengan semakin tingginya selera konsumen mengenai sebuah barang, semakin tinggi pula permintaan dari barang tersebut. Selera konsumen ini juga dapat dinyatakan ke dalam indeks preferensi konsumen. Indeks tersebut dapat diperbaharui setiap saat berdasarkan survei tingkah laku konsumen terhadap sebuah barang yang bersangkutan tersebut.

Pada Modul Ekonomi Mikro Pasar tahun 2017, Posma Sariguna JK menjelaskan mengenai analisis permintaan yang menurutnya terdapat perbedaan pengertian antara permintaan dengan jumlah komoditas yang diminta, sebagai berikut.

- Pertama, permintaan didefinisikan sebagai jumlah barang maupun jasa yang ingin dibeli oleh konsumen yang berada pada tingkat harga tertentu selama periode waktu tertentu.
- Kedua, jumlah yang diminta didefinisikan sebagai jumlah barang maupun jasa yang ingin dibeli oleh konsumen yang berada pada tingkat harga tertentu. Jumlah ini sendiri mungkin tidak persis sama dengan jumlah yang pada akhirnya dibeli oleh konsumen

2.1.2. Ekspor

Ekspor menurut Amir M.S. (2009:1) adalah mengeluarkan barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Ekspor adalah pengiriman barang ke luar daerah Pabean Indonesia. Adapun pengertian eksportir adalah orang atau pengusaha yang mendapatkan izin untuk menjual atau mengirim hasil produksinya kepada pembeli di luar negeri. (Yahya, Marzuqi, 2016:29)

Menurut Marzuqi Yahya (2016:16) barang - barang dalam kegiatan ekspor, dikelompokkan sebagai berikut:

- Barang yang diatur ekspornya, yaitu barang yang ekspornya hanya boleh dilakukan oleh eksportir terdaftar. Misalnya: kopi, tekstil, dan lembaran kayu.
- Barang yang diawasi ekspornya, yaitu barang yang ekspornya hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Menteri Industri dan Perdagangan. Misalnya: minyak, pupuk urea, limbah dan skrap.
- Barang yang dilarang untuk ekspornya, yaitu barang yang tidak boleh diekspor. Misalnya ikan dalam keadaan hidup, benda cagar budaya, binatang alam dan tumbuhan alam.

2.1.2.1. Peranan Sektor Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa dari daerah pabean sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud ialah seluruh wilayah nasional dari suatu negara, dimana dipungut bea masuk dan bea keluar untuk semua barang-barang yang melewati wilayah tersebut (Purnawati dan Fatmawati, 2013). Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang

mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat. Peranan sektor ekspor antara lain:

- A. Memperluas pasar diseberang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseberang lautan dari pada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
- B. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- C. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital social sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan rill yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Ekspor juga memiliki beberapa teori, berikut merupakan teori-teori ekspor:

1. **Teori Keunggulan Komparatif** (*Theory Of Comparative Advantage*)

Teori pertama mengenai ekspor yang dikemukakan ahli ialah teori keunggulan komparatif. Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini, ia menyatakan bahwa perdagangan internasional atau ekspor dapat terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif dari setiap negara. Keunggulan komparatif ini dapat dicapai apabila sebuah negara mampu memproduksi sejumlah barang dengan volume besar namun dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain.

Teori ini memandang bahwa sebuah negara dapat menghasilkan banyak keuntungan dengan menjual keunggulan komparatif yang dimilikinya ke negara lain. Selain itu, pendapatan yang diperoleh juga dapat berasal dari spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktifitas dan efisiensi tinggi. Dalam hal ini, tentunya faktor utama penentu berupa jumlah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mampu mengolah dengan biaya kecil namun menghasilkan hasil atau jumlah yang lebih besar ketimbang negara lain.

2. **Teori Keunggulan Kompetitif**

Teori ini dikembangkan oleh Michael E. Porter pada tahun 1990 dalam sebuah bukunya yang berjudul “*The Competitive Advantage Of Nation*”. Michael berpendapat bahwa terdapat empat hal yang menyebabkan perusahaan dapat saling berkompetisi sehingga memunculkan adanya keunggulan kompetisi. Keempat hal tersebut antara lain adalah

- Kondisi Faktor Produksi (*Factor Conditions*)

Kondisi ini yakni posisi dimana suatu negara dalam faktor produksi (tenaga kerja terampil, infrastruktur dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dengan industri tertentu. Dalam hal ini untuk dapat memenangkan kompetisi tentu faktor produksi yang ada harus dimaksimalkan sedemikian rupa. Karena jika terdapat nilai minus pada salah satu faktor saja maka tidak akan mungkin anda dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global.

Seperti yang kita tahu bahwa, untuk dapat masuk ke pasar global tentu saja anda harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain. Mengingat standar kompetisi semakin tinggi, maka tentu untuk dapat memenangkannya kita harus mampu memaksimalkan faktor produksi yang

ada. Jangan sampai terdapat kekeliruan dan bahkan kesalahan yang akan berakibat pada kalahnya kita dalam kompetisi merebut pasar internasional.

- Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*)

Kondisi ini merupakan kondisi dimana terdapat sifat permintaan domestik terhadap barang dan jasa pada industri tertentu. Artinya bahwa, sebuah produk atau jasa tidak selalu memiliki tingkat permintaan yang tinggi dipasaran. Dalam hal ini sebelum mampu melakukan ekspor tentu kita harus mempertimbangkan kondisi pasar domestik. Dimana jika pemenuhan produk tersebut telah dikatakan cukup bagi pasar domestic maka tentu produk atau jasa tersebut dapat diekspor keluar.

Terkadang barang atau jasa yang di produksi tidak cukup diminati oleh pasar domestik. Namun, lain halnya ketika produk dan jasa tersebut dijual ke pasar global maka produk tersebut justru diminati. Tentunya dalam hal ini kemampuan dalam membaca kondisi permintaan pasar haruslah relevan dan sesuai dengan kenyataan.

- Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industries*)

Keberadaan dan ketiadaan industri pemasok dan industri terkait yang kompetitif secara internasional di negara tersebut juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam ekspor. Keberadaan industri pemasok dan terkait akan sangat mendukung, Apalagi jika kedua industri tersebut mampu berkompetisi dalam pasar global. Tentunya peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama dalam memperoleh pasar yang semakin luas dan besar dalam pasar internasional simak juga contoh tenaga kerja terampil.

- Strategi, Struktur dan Persaingan Perusahaan

Strategi, struktur dan persaingan perusahaan merupakan kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasi, dan dikelola serta sifat persaingan domestik. Sehingga peranan semua struktur perusahaan dan pemerintah sangat terkait. Dalam upaya menciptakan perusahaan yang mampu bersaing secara domestik. Sehingga akan mampu memenangkan persaingan dan tampil pada pasar global.

2.1.3. Perkebunan

Pada undang-undang No.14 tahun 2004, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan/atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan.

Pengertian perkebunan kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan yang menyatakan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman perkebunan.

2.1.3.1. Fungsi dan Tujuan Perkebunan

Perkebunan juga memiliki berbagai fungsi dan tujuan yang tertera pada Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2004. Perkebunan di selenggarakan dengan tujuan yaitu:

- a. meningkatkan pendapatan masyarakat;
- b. meningkatkan penerimaan negara;
- c. meningkatkan penerimaan devisa negara;
- d. menyediakan lapangan kerja;
- e. meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing;
- f. memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan
- g. mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan

Pengelompokan tanaman kebun dapat berdasarkan fungsional, yaitu sifat dan kegunaannya. Pada kelompok ini, terdapat tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan, terutama untuk memenuhi tujuan ekspor, relatif dapat tahan lama disimpan sebagai bahan baku industri. Pengelompokan komoditas perkebunan yang biasanya berdasarkan jenis produk yang dihasilkan atau kegunaannya adalah tanaman penghasil minyak (*oil crop*), contohnya kelapa, kelapa sawit; tanaman penyegar (*beverage crop*), contohnya kopi, kakao, teh; tanaman rempah (*spice crop*), contohnya lada, pala, kayu manis; serta tanaman pemanis (*sweetener crop*), contohnya tebu. Pengelompokan komoditas perkebunan ke dalam tanaman perkebunan utama atau bukan utama belum ada kriterianya.

2.1.3.2. Perusahaan Perkebunan

Menurut BPS perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha

adri instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Usaha budidaya tanaman perkebunan diluar bentuk badan usaha, seperti yang diusahakan perorangan tanpa izin usaha atau diusahakan oleh rumah tangga petani tidak termasuk dalam konsep ini dan biasanya disebut usaha perkebunan rakyat.

2.1.4. Tembakau

Tembakau adalah tanaman musiman yang tergolong dalam tanaman perkebunan. Pemanfaatan tanaman tembakau terutama pada daunnya yaitu untuk pembuatan rokok. Tanaman tembakau diklasifikasikan sebagai berikut Famili: Solanaceae, Sub Famili: Nicotianae, Genus: Nicotiana, dan Spesies: *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica* (Susilowati, 2006).

Dalam Bahasa Indonesia tembakau merupakan serapan dari bahasa asing. Bahasa Spanyol “*tabaco*” dianggap sebagai asal kata dalam bahasa Arawakan khususnya dalam bahasa Taino di Karibia, disebutkan bahwa tembakau mengacu pada gulungan daun-daun pada tumbuhan. Menurut Peraturan Pemerintah No 109 tahun 2012 bahwa produk Tembakau adalah suatu produk yang secara keseluruhan atau sebagian terbuat dari daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup atau dikunyah

Nicotiana tabacum dan *Nicotiana rustica* mempunyai perbedaan yang jelas. Pada *Nicotiana tabacum*, daun mahkota bunganya memiliki warna merah muda sampai merah, mahkota bunga berbentuk terompet panjang, daunnya berbentuk lonjong pada ujung runcing, kedudukan daun pada batang tegak, merupakan induk tembakau sigaret dan tingginya sekitar 120 cm. Adapun *Nicotiana rustica*, daun mahkota bunganya berwarna kuning, bentuk bunga seperti terompet berukuran pendek dan sedikit gelombang, bentuk daun bulat pada ujungnya tumpul dan kedudukan daun pada batang

mendatar agar terkulai. Tembakau ini merupakan varietas induk untuk tembakau cerutu yang tingginya sekitar 90 cm (Susilowati, 2006).

Tembakau merupakan tanaman yang dapat menimbulkan adiksi karena mengandung nikotin dan juga zat-zat karsinogen serta zat-zat beracun lainnya. Setelah diolah menjadi suatu produk apakah rokok atau produk lain, zat-zat kimia yang ditambahkan berpotensi untuk menimbulkan kerusakan jaringan tubuh serta kanker. Racun utama pada tembakau adalah tar, nikotin, dan CO (Gondodiputro, 2007). Bagian - bagian tanaman tembakau Menurut Susilowati (2006), Tanaman tembakau mempunyai bagian - bagian sebagai berikut:

a. Akar Tanaman tembakau berakar tunggang menembus ke dalam tanah sampai kedalaman 50-75 cm, sedangkan akar kecilnya menyebar ke samping. Tanaman tembakau juga memiliki bulu akar. Perakaran tanaman tembakau dapat tumbuh dan berkembang biak dalam tanah yang gembur, mudah menyerap air dan subur.

b. Batang tanaman tembakau agak bulat, lunak tetapi kuat, makin ke ujung makin kecil. Ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun dan batang tanaman tidak bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun juga tumbuh tunas ketiak daun dengan diameter batang 5 cm. Fungsi dari batang adalah tempat tumbuh daun dan organ lainnya, tempat jalan pengangkutan zat hara dari akar ke daun dan sebagai jalan menyalurkan zat hasil asimilasi ke seluruh bagian tanaman.

C. Daun tembakau berbentuk bulat lonjong, ujungnya meruncing, tulang daun yang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Daun bertangkai melekat pada batang, kedudukan daun mendatar atau tegak. Ukuran dan ketebalan daun tergantung varietasnya dan lingkungan tumbuhnya. Daun tembakau tersusun atas lapisan palisade parenchyma pada bagian atasnya dan spongy parenchyma pada bagian bawah. Jumlah

daun dalam sa.tu tanaman berkisar 28-32 helai, tumbuh berselang-seling mengelilingi batang tanaman.

d. Bunga tanaman tembakau merupakan bunga majemuk yang terdiri dari beberapa tandan dan setiap tandan berisi sampai 15 bunga. Bunga berbentuk terompet dan panjang. Warna bunga merah jambu sampai merah tua pada bagian atasnya, sedang bagian lain berwarna putih. Kelopak memiliki lima pancung, benang sari berjumlah lima tetapi yang satu lebih pendek dan melekat pada mahkota bunga. Kepala putik atau tangkai putik terletak di atas bakal buah di dalam tabung bunga. Letak kepala 6 putik dekat dengan benang sari dengan kedudukan sama tinggi.

e. Buah tembakau akan tumbuh setelah tiga minggu penyerbukan. Buah tembakau berbentuk lonjong dan berukuran kecil berisi biji yang sangat ringan. Biji dapat digunakan untuk perkembangbiakan tanaman.

2.1.5. Teori Harga

Kotler dan Amstrong (2018:151), menyatakan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan kepada suatu produk (barang atau jasa) atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi memperoleh manfaat dari produk tersebut. Sedangkan menurut Joko Untoro, menyatakan bahwa harga merupakan kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk uang. Menurut Indiryo Gitosudomo, harga itu sebenarnya merupakan nilai yang dibebankan pada suatu produk tertentu. Dalam kenyataannya besar kecilnya nilai atau harga itu tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja yang diperhitungkan tetapi faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor lain berpengaruh pula terhadap harga.

2.1.5.1.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Faktor yang mempengaruhi penetapan harga perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor lingkungan eksternal perusahaan. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga ialah:

a. Tujuan pemasaran

Perusahaan menetapkan kelangsungan hidup sebagai tujuan utama jika perusahaan menghadapi kesulitan-kesulitan seperti kelebihan kapasitas, persaingan ketat atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar perusahaan terus berjalan, perusahaan dapat menetapkan harga yang rendah, dengan harapan dapat meningkatkan permintaan.

b. Strategi bauran pemasaran

Harga hanyalah satu dari peralatan bauran pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan pemasarannya. Keputusan harga harus dikoordinasikan dengan keputusan desain produk, distribusi dan promosi untuk membentuk program pemasaran yang konsisten dan efektif.

c. Biaya

Biaya menjadi landasan bagi harga yang dapat perusahaan tetapkan atas produk-produknya. Perusahaan menetapkan harga yang dapat menutup semua biaya untuk produksi, mendistribusikan, menjual produk tersebut dan menghasilkan tingkat hasil investasi yang memadai atas semua upaya dan risiko yang ditanggungnya.

d. Pertimbangan keorganisasian suatu perusahaan

Manajemen harus memutuskan siapa didalam organisasi tertentu yang harus menetapkan harga. Perusahaan-perusahaan menangani penentuan harga dalam

berbagai cara. Di perusahaan-perusahaan kecil, harga sering ditetapkan oleh manajemen puncak bukan oleh departemen pemasaran atau penjualan. Di perusahaan-perusahaan besar, penetapan harga umumnya ditangani oleh manajer divisi atau manajer lini produk. Di pasar industri, tenaga penjualan mungkin diijinkan untuk tawar-menawar dengan para pelanggan dalam kisaran harga tertentu.

2.1.6. Ekspor dari Negara Lain

Perdagangan internasional di era saat ini mengharuskan Indonesia memiliki spesialisasi dan juga kemampuan untuk dapat bersaing memperebutkan pasar yang ada. Penguasaan pasar oleh suatu negara menunjukkan ukuran kemampuan bersaing suatu negara untuk komoditas tertentu. Dalam melakukan ekspor, maka akan ada negara lain yang mengekspor produk dan negara tujuan serupa atau bisa disebut pesaing atau pesaing.

Kompetitor merupakan suatu perusahaan atau lembaga yang menghasilkan atau menjual produk atau jasa yang sama atau mirip dengan produk atau jasa yang kami tawarkan. Menurut (John Priadi, dkk) dalam buku Kewirausahaan Berbasis Produk, jenis pesaing ada dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Selain memproduksi produk yang sama, pesaing juga menargetkan pasar yang sama dan beroperasi di industri yang sama pula.

Hal yang mempengaruhi persaingan perdagangan internasional adalah harga produk dari negara pesaing, jumlah produk negara pesaing, dan kualitas produk dari negara pesaing. Pada penelitian ini akan membahas persaingan ekspor tembakau dari Indonesia dan Mexico ke Amerika Serikat melalui perbandingan harga dan perbandingan ekspor. Ekspor dari negara pesaing akan mempengaruhi ekspor komoditi

yang serupa dari negara tersebut. Ekspor negara pesaing dapat lebih unggul jika harga yang ditawarkan lebih rendah ataupun kualitas produk yang lebih baik. Persaingan ekspor merupakan hal yang tidak dapat dihindari, maka dari itu ekspor dari negara-negara lain akan membantu meningkatkan ekspor Indonesia.

2.1.7. Harga Produk Negara Pesaing

Pengertian harga berdasarkan buku Sudaryono (Oentoro,2016) mengungkapkan bahwa harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Perbandingan suatu harga pada produk yang sama pada negara pesaing berpengaruh dalam perdagangan internasional yaitu berupa ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat, hal ini dijelaskan pada hukum permintaan yaitu apabila harga suatu produk turun maka akan meningkatkan permintaan pada produk tersebut.

Harga produk pada negara lain bisa jadi lebih tinggi namun ketika nilai tukarnya lebih rendah yang artinya dapat menguntungkan negara pengimpor. Di sisi lain negara Indonesia memiliki harga produk yang cukup rendah, sehingga Indonesia memiliki kesempatan dalam mengekspor beberapa produk lebih banyak. Namun pada satu harga yang telah di tentukan, memiliki beberapa yang mempengaruhinya menurut (Dharmmesta & Irawan,2015) faktor-faktor yang mempengaruhi harga di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku pada periode resesi. Sebagai contoh yaitu periode di mana ada keputusan pemerintah tentang nilai tukar rupiah dengan mata uang asing, maka akan timbul reaksi-reaksi dari

kalangan Masyarakat khususnya masyarakat bisnis, reaksi spontan dari keputusan tersebut adanya kenaikan harga-harga.

2. Penawaran dan permintaan

Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah akan mengakibatkan jumlah yang di minta lebih besar, sedangkan harga yang tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar.

3. Elastisitas permintaan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penentuan harga adalah sifat permintaan pasar. Sebenarnya sifat penentuan pasar ini tidak hanya mempengaruhi penentuan harganya tetapi juga mempengaruhi volume yang dijual.

4. Persaingan

Harga jual beberapa macam barang sering dipengaruhi oleh keadaan persaingan yang ada. Banyaknya penjual dan pembeli akan mempersulit penjual perseorangan untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada pembeli yang lain.

5. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian.

2.1.8. Kebijakan Covid-19

COVID-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2, yaitu virus jenis baru dari *Coronavirus* (kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan). Infeksi virus Corona bisa menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu, atau infeksi sistem pernapasan dan paru-paru, seperti pneumonia. Kebijakan pengendalian

yang dikeluarkan Pemerintah terkait pandemi COVID-19 menitikberatkan upaya mencegah penularan di tengah-tengah masyarakat. Pada prinsipnya, secara sederhana kebijakan Pemerintah dalam mencegah peluang penularan menjadi tiga bagian yaitu di sekitar tempat tinggal, di perjalanan, dan saat beraktivitas di luar rumah.

Pada tahun 2020 terjadi pandemi corona virus yang menyerang dunia sehingga mengakibatkan seluruh mobilitas ataupun kegiatan perdagangan internasional terhambat. Banyak negara yang menolak impor dikarenakan dikhawatirkan akan menularkan virus tersebut secara meluas. Sehingga ekspor Indonesia menurun secara drastis, namun segala cara kebijakan pemerintah untuk membantu perekonomian Indonesia tetap virus tersebut mempengaruhi perekonomian. Munculnya Covid-19 membuat adanya kebijakan baru seperti *lockdown* dan PPKM yang membatasi mobilitas masyarakat seluruh dunia

2.1.9. Kebijakan Tembakau

FCTC adalah perjanjian yang diadopsi oleh *World Health Organization* ke-56 yang diselenggarakan di Jenewa, Swiss pada tanggal 21 Mei 2003. Itu menjadi perjanjian Organisasi Kesehatan Dunia pertama yang diadopsi berdasarkan pasal 19 konstitusi WHO. Perjanjian tersebut mulai berlaku pada tanggal 27 Februari 2005. Itu telah ditandatangani oleh 168 negara dan mengikat secara hukum di 182 negara yang meratifikasi.

FCTC atau *Framework Convention on Tobacco Control* merupakan perjanjian internasional tentang kesehatan masyarakat yang dibahas dan disepakati oleh Negara-negara anggota Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal tersebut bertujuan untuk melindungi generasi masa kini dan masa mendatang dari dampak konsumsi rokok dan paparan asap rokok. FCTC diinisiasi oleh Negara-negara berkembang, seperti Amerika,

India, Thailand hingga Indonesia. Konsumsi rokok telah menjadi masalah global dan jika tidak diatasi, diperkirakan 1 Milyar penduduk dunia akan meninggal pada akhir abad 21 dengan 70% di antaranya terjadi di negara berkembang.

Setelah 4 tahun dibahas intensif oleh seluruh Negara-negara anggota WHO, akhirnya FCTC disepakati dalam sidang kesehatan sedunia pada tanggal 21 Mei 2003. Seharusnya Indonesia ikut menandatangani FCTC saat itu. Namun ketika Menteri Kesehatan sudah di bandara menunggu penerbangan ke New York, diminta kembali oleh Presiden sehingga Indonesia batal menandatangani FCTC. FCTC terdiri dari 11 bab dan 38 pasal dalam FCTC. Mengatur tentang pengendalian permintaan konsumsi rokok dan pengendalian pasokan rokok. FCTC juga mengatur tentang paparan asap rokok orang lain, iklan promosi dan sponsor rokok, harga dan cukai rokok, kemasan dan pelabelan, kandungan produk tembakau, edukasi dan kesadaran publik, berhenti merokok, perdagangan illegal rokok hingga penjualan rokok pada anak di bawah umur. Sampai Januari 2015, sudah 187 negara yang menandatangani FCTC dan menyisakan 9 negara yang belum, yaitu Andora, Eriteria, Liechtenstein, Malawi, Monako, Somalia, Republik Dominika, Sudan Selatan dan satu-satunya Negara dari Asia yaitu Indonesia.

Penandatanganan FCTC di Indonesia dapat dilakukan dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah 109 Tahun 2012 adalah peraturan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Peraturan ini diterbitkan setelah Undang-Undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan diundangkan. Perubahan Peraturan Pemerintah 109/2012 dimaksudkan sebagai upaya memperkuat kebijakan dalam melindungi masyarakat terutama anak dan remaja terhadap bahaya konsumsi rokok bagi kesehatan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul dan Nama Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Kesimpulan |
|----|--|---|--|--|
| 1 | <p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Batubara Indonesia Tahun 2014-2020 (2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Izza Adelia Azizah • Aris Soelistyo | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak PDB Indonesia, PDB Negara Tujuan Ekspor, Populasi Negara Tujuan Ekspor, Jarak, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap ekspor batubara Indonesia pada tahun 2014-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, World Bank, Bank of International Settlements dan Geobytes.</p> | <p>Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan random effect.</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB Indonesia, Populasi Negara Tujuan, Nilai Tukar dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia, sedangkan PDB Negara Tujuan Ekspor dan Jarak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia</p> |
| 2 | <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang Indonesia ke pasar Amerika Serikat tahun 1989 – 2018 (2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inzahra Alfadilatul Layna • Awan Setya Dewanta | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat.</p> | <p>Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan data time series periode 1989-2018. Penelitian ini menggunakan pengujian integrasi dengan model Bond Test dan Autoregressive Distributed Lag (ARDL).</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah variabel Produk Domestik Bruto (PDB USA), nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga udang domestik (Indonesia), harga udang negara pesaing (India), dan harga udang internasional secara bersama-sama memiliki pengaruh. berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia. ke Amerika Serikat.</p> |
| 3 | <p>Analisis Faktor-Faktor Yang</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk</p> | <p>Penelitian deskriptif</p> | <p>Volume dan nilai ekspor karet Indonesia selama</p> |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | <p>Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia (2013)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurul Alinda | <p>mengetahui pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi, Ekspor pada kuartal sebelumnya terhadap ekspor karet pada suatu periode tertentu atau nilai perubahan ekspor dari satu tahun tertentu terhadap kuartal sebelumnya khususnya di Indonesia</p> | <p>kuantitatif dan perhitungan menggunakan Analisis Regresi Linier. Berganda Merupakan analisa statistik</p> | <p>tahun 2005.1-2010.4 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, dimana peningkatan terjadi pada tahun 2005-2007. Sedangkan memasuki tahun 2008-2009 negatif pertumbuhannya berkaitan dengan adanya krisis di Amerika Serikat, dimana negara tersebut merupakan salah satu negara pengimpor karet terbesar dari Indonesia. Selain itu faktor penyebab lainnya diduga diakibatkan dari kondisi harga internasional, perubahan nilai tukar, serta gejolak inflasi. Namun pada tahun 2010 terjadi kenaikan atau perbaikan kondisi ekspor karet baik dari segi volume maupun nilai ekspornya</p> |
| 4 | <p>Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat (2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamalia • Ali Wardhana | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah nilai ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat, harga karet internasional, nilai tukar rupiah terhadap</p> | <p>Teknik analisis data yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS), dengan periode waktu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2019.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dolar terhadap rupiah, harga karet internasional dan PDB per kapita pada Amerika Serikat memiliki efek bersama. Variabel nilai tukar merupakan faktor yang paling dominan secara parsial.</p> |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | dolar, PDB per kapita AS, dan inflasi | | |
| 5 | <p>Pengaruh Produksi, Harga Batu Bara Acuan, Harga Batu Bara Australia, dan Kurs Terhadap Ekspor Batu Bara di Indonesia (2020)</p> <p><u>Dita Putri Aristiyanti</u></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor di antaranya menggunakan variabel Produksi Batu Bara, Harga Batu Bara Acuan (HBA), Harga Batu Bara Australia, dan Kurs (Rupiah/US Dollar) sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya ialah Ekspor Batu Bara di Indonesia (Y)</p> | <p>Metode yang digunakan ialah metode regresi linear berganda</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial produksi (X1) dan harga batu bara acuan (X2) secara positif dan signifikan mempengaruhi ekspor batu bara, sementara harga batu bara australia (X3) dan kurs (X4) secara negatif dan signifikan mempengaruhi ekspor batu bara. Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor sebesar 70,03% (F-Statistik) dan variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 88,3% (Uji R²)</p> |
| 6 | <p>Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional (2018)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Felicitas Parnadi • Riris Loisa | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana tingkat daya saing ekspor kopi Indonesia di Pasar Internasional.</p> | <p>Metode analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor komoditas kopi Indonesia di pasar internasional yang meliputi: Revealed Comparative Advantage (RCA), Import</p> | <p>Tingkat ketergantungan impor kopi Indonesia dihitung dengan menggunakan Rasio Ketergantungan Impor (IDR) sebesar 1,42 persen. Kopi Indonesia memiliki daya saing yang tinggi, sebagaimana nilai Trade Specialty Index (ISP) Indonesia sebesar 0,91. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pengekspor komoditas kopi. Hasil ISP yang positif lebih besar dari 0 menunjukkan komoditas kopi Indonesia memiliki</p> |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| | | | Dependency Ratio (IDR), dan Index of Market Specialization (ISP) . | daya saing yang kuat, karena nilai ekspor kopi Indonesia lebih besar dari nilai impor kopi Indonesia. |
| 7 | <p>Analisis pengaruh inflasi, kurs dan produksi terhadap ekspor tembakau di Indonesia (2020)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Resa Zelvia Nolla • Rahma Nurjanah • Candra Mustika | <p>Penelitian ini dilakukan untuk melihat kontribusi ekspor tembakau terhadap total ekspor subsektor pekebunan Indonesia periode 2000 – 2018 dan untuk melihat pengaruh inflasi, kurs dan pertumbuhan produksi tembakau Indonesia terhadap ekspor tembakau Indonesia periode 2000 – 2018</p> | <p>Jenis penelitian yang di gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS).</p> | <p>Berdasarkan hasil regresi perhitungan perkembangan masing-masing variabel yakni inflasi, kurs dan pertumbuhan produksi maka diperoleh oleh tiga variabel tersebut pertumbuhannya mengalami fluktuasi sepanjang dalam periode penelitian yang dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian ataupun dapat disebabkan oleh pengaruh antar variabel</p> |

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| 8 | <p>Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Domestik Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia (Studi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1985-2014) (2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Azmy Maulida • Kurniawati Edy • Yulianto Yusri Abdillah | <p>Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami dan menjelaskan pengaruh harga tembakau internasional, jumlah produksi domestik dan nilai tukar terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Jenis studi penelitian ini adalah penelitian explanatif dengan pendekatan kuantitatif</p> | <p>Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu dari tahun 1985-2014. Data dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 20.</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah harga tembakau internasional, jumlah produksi domestik dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi nilai ekspor tembakau Indonesia secara signifikan. Uji parsial pada studi penelitian ini menunjukkan bahwa harga tembakau internasional, jumlah produksi domestik dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi nilai ekspor tembakau Indonesia. Berdasarkan hasil, disarankan Indonesia untuk menandatangani Perjanjian FCTC demi melindungi industri tembakau dalam negeri dan meningkatkan daya saing tembakau di Indonesia di pasar dunia.</p> |
|---|--|--|---|---|

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Ekspor

Ekspor adalah sistem perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan (*trading*) antar negara. Maka dari itu pemerintah melakukan himbauan agar setiap barang yang ingin keluar Indonesia atau disebut ekspor agar dimudahkan tanpa melakukan pemeriksaan fisik barang terkecuali untuk ekspor barang. Kegiatan ekspor dilakukan semata-mata untuk memberikan manfaat bagi sebuah negara, bahkan banyak contoh negara yang berlomba-lomba meningkatkan jumlah produk yang diekspor.

2.3.2. Harga

Harga adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan barang. Harga memiliki peran penting dalam proses transaksi perdagangan, salah satunya perdagangan internasional berupa ekspor. Ekspor juga dipengaruhi oleh harga, dimana ketika harga suatu produk menurun maka akan meningkatkan permintaan yang mengakibatkan ekspor produk tersebut juga meningkat, namun ketika harga suatu produk itu meningkat maka akan menurunkan permintaan yang mengakibatkan ekspor produk tersebut juga mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan harga dengan ekspor yaitu negatif.

2.3.3. Ekspor Negara Pesaing

Ekspor dari negara pesaing akan mempengaruhi ekspor komoditi yang serupa dari negara tersebut. Ekspor negara pesaing dapat lebih unggul jika harga yang ditawarkan lebih rendah ataupun kualitas produk yang lebih baik. Hal tersebut berlaku pada ekspor tembakau Mexico ke Amerika Serikat yang mempengaruhi ekspor Tembakau Indonesia ke Amerika

Serikat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ekspor Tembakau negara Mexico berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat.

2.3.4. Harga Produk Negara Pesaing

Perbandingan suatu harga pada produk yang sama pada negara pesaing berpengaruh dalam perdagangan internasional yaitu berupa ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat, hal ini dijelaskan pada hukum permintaan yaitu apabila harga suatu produk turun maka akan meningkatkan permintaan pada produk tersebut. Sebaliknya, jika harga suatu produk meningkat maka akan menurunkan permintaan pada produk tersebut. Sehingga harga tembakau dari negara ekspor pesaing meningkat akan membuat Ekspor Tembakau Indonesia dapat memiliki kesempatan sehingga dapat meningkatkan ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat, maka diasumsikan bahwa harga negara pesaing memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat dikarenakan Amerika Serikat akan memilih negara yang memiliki harga lebih rendah.

2.3.5. Kebijakan Covid-19

Pada tahun 2020 terjadi pandemi corona virus yang menyerang dunia sehingga mengakibatkan seluruh mobilitas ataupun kegiatan perdagangan internasional terhambat. Banyak negara yang menolak impor dikarenakan dikhawatirkan akan menularkan virus tersebut secara meluas. Sehingga ekspor Indonesia menurun secara drastis, namun segala cara kebijakan pemerintah untuk membantu perekonomian Indonesia tetap virus tersebut mempengaruhi perekonomian. Munculnya Covid-19 membuat adanya kebijakan baru seperti *lockdown* dan PPKM yang membatasi mobilitas masyarakat seluruh dunia. Maka dari itu, kebijakan Covid-19 berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat.

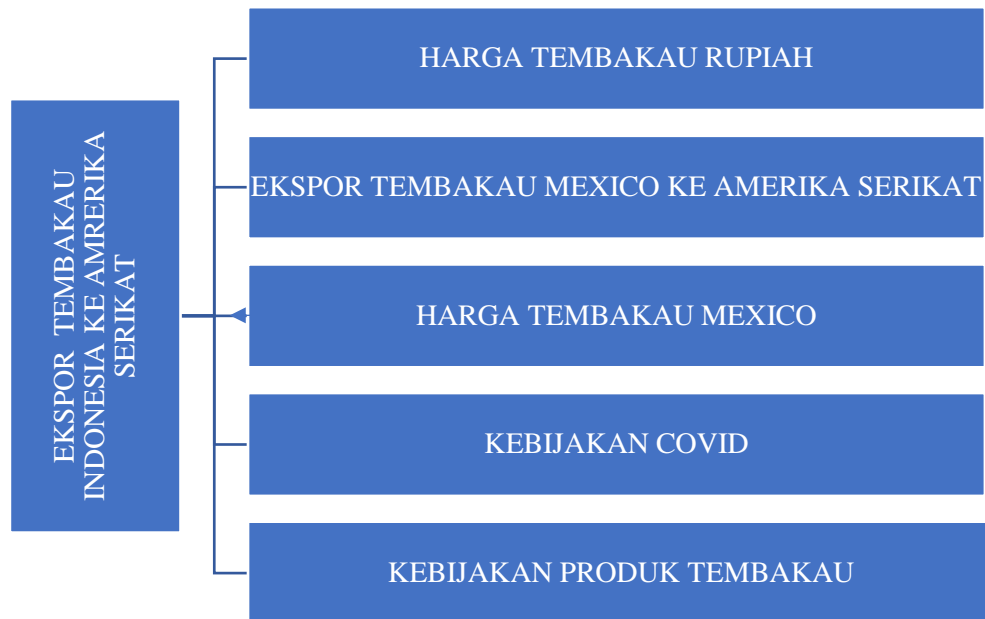
2.3.6. Kebijakan Produk Tembakau

FCTC adalah perjanjian yang diadopsi oleh *World Health Organization* ke-56 yang diselenggarakan di Jenewa, Swiss pada tanggal 21 Mei 2003. Itu menjadi perjanjian Organisasi Kesehatan Dunia pertama yang diadopsi berdasarkan pasal 19 konstitusi WHO. Perjanjian tersebut mulai berlaku pada tanggal 27 Februari 2005. Itu telah ditandatangani oleh 168 negara dan mengikat secara hukum di 182 negara yang meratifikasi.

FCTC atau *Framework Convention on Tobacco Control* merupakan perjanjian internasional tentang kesehatan masyarakat yang dibahas dan disepakati oleh Negara-negara anggota Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal tersebut bertujuan untuk melindungi generasi masa kini dan masa mendatang dari dampak konsumsi rokok dan paparan asap rokok.

Penandatanganan FCTC di Indonesia dapat dilakukan dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah 109 Tahun 2012 adalah peraturan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Peraturan ini diterbitkan setelah Undang-Undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan diundangkan. Perubahan Peraturan Pemerintah 109/2012 dimaksudkan sebagai upaya memperkuat kebijakan dalam melindungi masyarakat terutama anak dan remaja terhadap bahaya konsumsi rokok bagi kesehatan. Maka dari itu Kebijakan Produk Tembakau disumsikan berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat.

2.4. Kerangka Pemikiran



2.5. Hipotesis **Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran**

1. Diduga Harga Tembakau berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat
2. Diduga Ekspor Tembakau Mexico ke Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat.
3. Diduga Harga Tembakau Mexico berpengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat
4. Diduga Kebijakan Covid-19 berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat
5. Diduga Kebijakan Produk Tembakau berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Amerika Serikat